

HUBUNGAN POLA ASUH PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING*

Abdul Syafei¹, Rahmalia Afriyani², Apriani³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan STIK Siti Khadijah Palembang

Jalan Demang Lebar Daun Lorok Pakjo Palembang

Email:abdulsyafei86@gmail.com¹, rahmaliaapriyani@gmail.com², apriani@stik-sitikhadijah.ac.id³

ABSTRAK

Stunting yang gagal ditanggulangi akan berdampak pada perkembangan otak hingga tingkat kecerdasan balita menjadi kurang. Pola asuh pemberian makanan merupakan faktor dominan penyebab kejadian *stunting*. Kecamatan Gandus merupakan kecamatan dengan jumlah balita *stunting* terbanyak di kota Palembang yaitu 140 orang balita. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh pola asuh pemberian makan dengan kejadian balita *stunting*. Penelitian ini adalah penelitian survey analitik dengan pendekatan crossectional design. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan September tahun 2022 dan sampel pada penelitian adalah ibu yang memiliki balita dan berkunjung ke posyandu wilayah kerja puskesmas Gandus Palembang berjumlah 98 orang responden. Didapatkan bahwa hanya sebagian besar responden tidak memiliki balita *stunting* 90 (91.8%), dan memiliki pola asuh pemberian makanan yang baik 64 (65.3%). Lebih lanjut hasil uji chi square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian *stunting* (p value: 0.020). Kesimpulan semakin baiknya pola asuh dalam pemberian makanan yang dilakukan oleh seorang ibu maka akan semakin kecil peluang balita nya untuk menderita *stunting*. Edukasi kesehatan tentang pola asuh pemberian makan harus dilakukan secara terjadwal untuk mencegah terjadinya *stunting* dan perlunya pemantauan pertumbuhan anak dengan *stunting* yang berkesinambungan.

Kata kunci: Balita, Pola Asuh, *Stunting*

ABSTRACT

Stunting that fails to be addressed will have an impact on brain development so that the intelligence level of toddlers becomes less. Feeding parenting is the dominant factor causing stunting. Gandus sub-district is the sub-district with the highest number of stunting toddlers in the city of Palembang, namely 140 toddlers. Objective: to determine the effect of feeding parenting with the incidence of stunting under five. Methods: This research is an analytical survey research with a cross-sectional design approach. The research was carried out on september 2022 and the sample in the study was mothers who had toddlers and visited the posyandu in the working area of the Palembang Gandus Public Health Center with a total of 98 respondents. Results: It was found that 90 (91,8%) respondents had stunting toddlers, 64 (65.3%) respondents had good feeding parenting patterns. Furthermore, the results of the chi square test showed that there was a significant relationship between feeding parenting and the incidence of stunting (p value: 0.020). Conclusion: The better the parenting pattern in providing food by a mother, the smaller the chance for her toddler to suffer from stunting. Suggestion: Health education about feeding parenting should be carried out on a scheduled basis to prevent stunting and the need for continuous monitoring of the growth of children with stunting.

Keywords: Toddler, Parenting, *Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan (Indonesian Government, 2021).

Prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan menurut data (Kemenkes RI & BPS, 2019) prevalensi *stunting* di tahun 2019 berada pada angka 27,67% sedangkan pada tahun 2021 prevalensi *stunting* menjadi 24,4% (Kemenkes RI, 2021). Meskipun terjadi penurunan akan tetapi angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan target prevalensi *stunting* nasional tahun 2024 yaitu 14% (Indonesian Government, 2021). Menurut data (Kemenkes RI & BPS, 2019) Sumatera selatan adalah salah satu provinsi dengan prevalensi *stunting* diatas angka prevalensi nasional yaitu 28,98%. Lebih lanjut di tahun 2021 prevalensi *stunting* menurun menjadi 24,8% lebih tinggi jika dibandingkan dengan prevalensi *stunting* nasional di tahun 2021 yaitu 24,4%(Kemenkes RI, 2021).

Kota Palembang merupakan salah satu kabupaten/kota di Sumatera selatan yang berhasil menurunkan prevalensi *stunting*. Berdasarkan data Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (2018) prevalensi *stunting* kota Palembang adalah 25,9% (Riskesdas, 2018). Terjadi penurunan prevalensi *stunting* yang cukup signifikan pada tahun 2021, menurut data SSGI (2021) prevalensi *stunting* di kota Palembang merupakan peringkat terendah kedua yaitu 16,1%. lebih lanjut data profil kesehatan kota Palembang tahun 2020 menunjukan terdapat 1.321 orang balita yang mengalami *stunting*. (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2020).

Stunting berdampak pada perkembangan otak hingga tingkat kecerdasan balita menjadi kurang optimal. balita *stunting* berisiko

mengalami penyakit infeksi, penurunan produktivitas pada saat dewasa.(Kemenkes RI & BPS, 2019). Tatalaksana *stunting* menjadi penting, meliputi intervensi gizi spesifik dan sensitive. (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018). Menurut Kemenkes RI, (2018) Penangan *stunting* dilakukan dengan cara stimulasi pengasuhan, dan Pendidikan berkelanjutan. Edukasi nutrisi pada ibu dapat meningkatkan asupan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan anak. (Roche et al., 2017), dimana praktek pemberian makan merupakan 3 hal utama yang berpengaruh pada kejadian *stunting* (Mistry et al., 2019). Edukasi nutrisi bertujuan untuk memotivasi ibu/pengasuh untuk mengadopsi secara optimal praktek pemberian makan pada anak yang benar dan memastikan perkembangan anak normal (Kulwa et al., 2014).

Kecamatan gandum merupakan kecamatan di kota Palembang yang memiliki balita dengan *stunting* paling tinggi yaitu 140 orang balita. Hasil studi awal dengan mewawancari 5 orang ibu balita yang berkunjung ke Puskesmas Gandus Palembang seorang ibu mengatakan bahwa anak terkadang anaknya tidak ingin mengkonsumsi makan yang ia berikan dan lebih menyukai makanan siap saji. Lebih lanjut 2 dari 5 orang ibu mengatakan bahwa ia hanya memberikan makanan seadanya yang terpenting setiap hari diusahakan makan nasi dan lauk, hanya saat tertentu saja dapat memberikan makanan lengkap karbohidrat dan protein hewani, nabati dan buah. Berdasarkan latarbelakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Gandus Kota Palembang tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan yaitu metode survey analitik dengan pendekatan *Crosssectional Design*.

Waktu dan Tepat

Penelitian ini dilakukan pada bulan September tahun 2022 di wilayah kerja Kecamatan Gandus Palembang

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang ditimbang berjumlah berjumlah 4062 orang balita. Sample pada penelitian ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan yang datang berkunjung untuk menimbang anaknya ke posyandu wilayah kerja kecamatan Gandus. Besaran sampling ditetapkan menggunakan rumus slovin berjumlah 98 orang responden. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *accidental sampling*.

Prosedur

Prosedur penelitian ini terdiri dari 4 tahapan. Tahap pertama adalah perizinan dari institusi dan lahan. Tahap kedua yaitu pengisian *inform consent* dimana seluruh responden wajib mengisi *inform consent* persetujuan untuk menjadi responden penelitian dan bersedia bahwa hasil analisa data akan dipublikasikan. Tahap ketiga adalah pengumpulan data dengan cara mewawancarai responden dengan panduan kuisioner peneliti. Tahap keempat adalah pengumpulan serta analisa data.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu berupa skor z untuk menilai kejadian stunting dan skor pola asuh pemberian makanan yang selanjutnya akan dikategorikan sesuai dengan definisi operasional peneliti.

Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar pertanyaan dengan pilihan ganda, pengukur tinggi badan dan berat badan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara pengukuran langsung untuk varian kejadian stunting dan wawancara dengan pedoman kuisioner pola asuh pemberian makanan.

Teknik Analisa Data

Analisa data terbagi menjadi dua tahapan yaitu Analisa data univariat untuk melihat distribusi frekuensi kejadian stunting dan pola asuh pemberian makan. Selanjutnya tahap kedua adalah Analisa data bivariat dengan menggunakan uji *chi square* untuk mengetahui hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Adapun hasil dari uji analisis univariat pada penelitian ini terdapat pada tabel 1

Tabel 1. Analisa data Univariat

No.	Variabel	N	%
1	Kejadian Stunting		
	Tidak	90	91.8
	Ya	8	8.2
2	Pola Asuh Pemberian Makan		
	Baik	64	65,3
	Kurang Baik	34	34,7

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden tidak memiliki balita stunting yaitu 90 (91.8%), lebih lanjut sebagian besar responden memiliki pola asuh pemberian makan dalam kategori baik yaitu 64 (65.3%).

Stunting disebabkan oleh banyak faktor diantaranya faktor gizi, pemberian ASI eksklusif, tingkat pendidikan, pengetahuan ibu dan riwayat BBLR. Dukungan asupan gizi yang baik untuk anak memerlukan kemampuan ibu dalam memberikan pengasuhan pada anak (Noorhasanah & Tauhidah, 2021)

Dalam jangka panjang, stunting menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual. Gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah yang akan berpengaruh pada produktivitasnya saat dewasa. Selain itu, kekurangan gizi juga menyebabkan gangguan pertumbuhan (pendek dan atau kurus) dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes

melitus, hipertensi, jantung kroner, dan stroke. (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018)

Stunting merupakan masalah gizi yang multifaktorial yang penatalaksanaan harus melibatkan multidisiplin ilmu. Tingginya angka stunting menunjukkan rendahnya status derajat kesehatan di suatu wilayah.

2. Analisa Bivariat

Hasil analisa biavariat dengan uji chisquare terdapat pada tabel 2, dengan ketentuan $\alpha; 0,05$ jika nilai $p \leq \alpha$ maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dependen dan independen.

Tabel 2. Analisa Bivariat

Pola Auh Pembe rian makan	Kejadian Stunting						p val ue	OR
	Tidak		Ya		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	62	96.9	2	3.1	64	100	0.020	6.643
Kuran g Baik	28	82.4	6	17.6	34	100		

Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value}=0,020<0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting. Nilai OR didapat 6.643 yang berarti bahwa ibu yang memiliki pola asuh dalam kategori kurang baik berpeluang 6.643 kali lebih besar untuk memiliki balita stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laili et al., (2021) Pola asuh yang buruk akan meningkatkan risiko stunting pada balita. Solusinya adalah petugas kesehatan perlu sosialisasi tentang skrining stunting khususnya pada balita untuk mencegah stunting dan meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya orang tua yang memiliki anak balita dengan memberikan edukasi tentang kebutuhan mulai dari masa kehamilan sampai anak memasuki masa balita. Lebih lanjut menurut hasil penelitian Sutrio & Sumardilah, (2020) bahwa pola asuh pemberian makanan pendamping ASI masih kurang dari variasi, porsi dan frekuensi pemberiannya. Peran aktif ibu atau pengasuh

sangat dibutuhkan dalam pemberian makan kepada anak.

Pola asuh pemberian makanan untuk anak balita dapat mengacu pada pesan gizi seimbang untuk anak dibedakan menjadi dua yaitu usia 6-24 bulan dan usia 2-5 tahun. menurut (PMK No.41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang, 2014) pesan gizi seimbang untuk anak usia 6-24 bulan adalah: lanjutkan pemberian ASI sampai umur 2 tahun, (MP-ASI) mulai usia 6 bulan. Lebih lanjut pesan gizi seimbang untuk anak usia 2-5 tahun adalah: makan 3 kali sehari, Perbanyak mengonsumsi makanan kaya protein, Perbanyak mengonsumsi sayuran dan buah-buahan, Batasi mengonsumsi makanan selingan yang terlalu manis, asin, dan berlemak, Minumlah air putih sesuai kebutuhan, Biasakan bermain bersama dan melakukan aktivitas fisik setiap hari.

Menurut Hidayah et al., (2019) Pengendalian stunting pada balita di Kabupaten Lebong diperlukan peningkatan pemberdayaan keluarga untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan meliputi pola asuh, pemanfaatan layanan kesehatan, dan peningkatan rangsangan psikososial pada anak melalui pemanfaatan pekarangan rumah sebagai taman gizi keluarga dan pekarangan kelompok kader Posyandu atau sebagai taman gizi bersamaselaku wahana bermain dan belajar untuk anak sehingga mampu meningkatkan rangsangan psikososial dan sebagai sumber diversifikasi pangan.

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian terkait dan teori penunjang dapat disimpulkan bahwa pola asuh pemberian makan merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Pola asuh makan yang buruk dapat meningkatkan risiko terjadi stunting. Pola asuh yang kurang baik disebabkan oleh responden sering tidak mampu memberikan asupan makan yang sesuai dengan pesan gizi seimbang dikarenakan keterbatasan ekonomi. Lebih lanjut sebagian besar responden kurang paham bagaimana pola asuh pemberian makan yang baik dan benar sehingga responden membiarkan anak menolak makan sesuai porsi yang sudah

direncanakan, membiasakan anak untuk jajan makanan ringan dan minuman manis.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian adalah: sebagian besar responden tidak memiliki balita stunting yaitu 90 (91,8%), lebih lanjut sebagian besar responden memiliki pola asuh pemberian makan dalam kategori baik yaitu 64 (65,3%). Dan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan (pvalue: 0,020).

SARAN

Disarankan kepada petugas kesehatan untuk membuat poster dan benner pesan gizi seimbang pada tiap posyandu, dan memberikan edukasi secara terjadwal dan berulang tentang pola asuh pemberian makan yang benar dalam upaya pencegahan terjadi stunting. Lebih lanjut perlu dilakukan pemantauan berkelanjutan pertumbuhan anak yang telah menderita stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kota Palembang. (2020). Dinas Kesehatan Kota Palembang Tahun 2020. *Profil Kesehatan Tahun 2021*, 72, 23.
- Hidayah, N., Rita, W., Anita, B., Podesta, F., Ardiansyah, S., Subeqi, A. T., Nasution, S. L., & Riastuti, F. (2019). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting (rekomenadasi pengendaliannya di Kabupaten Lebong). *Riset Informasi Kesehatan*, 8(2), 140. <https://doi.org/10.30644/rik.v8i2.237>
- Indonesian Government. (2021). Presidential Decree of Republic Indonesia No 72/2021 about Accelerating Stunting Reduction. *Indonesian Government*, 1.
- Kemenkes RI. (2018). Penanganan Stunting Terintegrasi Beban Ganda Permasalahan Gizi di Indonesia. *Jakarta*.
- Kemenkes RI. (2021). *Buku saku hasil studi status gizi indonesia(SSGI) Kabupaten Kota tahun 2021*.
- Kemenkes RI, & BPS. (2019). *Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019*. 69.
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. *Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting, November*, 1–51. <https://www.bappenas.go.id>
- Laili, A. N., Munawir, A., & Ningtyias, F. W. (2021). The Influence of Parenting Patterns on Stunting Incidences in Toddlers (Study in the Work Area of Sumberjambe Health Center, Kasiyan Health Center and Sumberbaru Health Center Jember Regency). *Journal for Quality in Public Health*, 5(1). <https://doi.org/10.30994/jqph.v5i1.239>
- PMK No.41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang, Pedoman Gizi Seimbang Permenkes RI (2014).
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1). <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018 Kementerian. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Sutrio, S., & Sumardilah, D. S. (2020). Qualitative Study Of Complementary Feeding For Stunting Toddlers Aged 13-24 Months In Cipadang Village, Pesawaran District. *JPK: Jurnal Proteksi Kesehatan*, 9(1). <https://doi.org/10.36929/jpk.v9i1.292>